

GENDHING

Revitalisasi Gending-Gending Banyumas dalam Gamelan Calung, Sebuah Tawaran Karya Seni

Damo

REVITALISASI GENDING-GENDING BANYUMAS DALAM GAMELAN CALUNG SEBUAH TAWARAN KARYA SENI

Darno

Abstract

This work is a bid to revitalize traditional Banyumas compositions for calung gamelan, an effort to enable the re-emergence of a traditional art form which has recently been deemed to have become extinct. The musical works are the composers attempt, in so far as is possible, to interpret and rediscover the depth of potential of calung and traditional Banyumas compositions in an innovative way. Traditional Banyumas compositions for calung which are typically performed in a careful, static manner, both rhythmically and melodically, are presented here in a more energetic and varied way. Various dynamic processes such as irama [rhythm], tempo, melodic contour and register are explored as well as using more established and transparent techniques. Through these processes, the composer makes a deliberate effort to create a system whereby other musicians can easily learn and imitate the techniques presented in these works.

Keywords : Revitalitation, Calung, Alternative

Latar Belakang Penciptaan

Calung adalah nama dari seperangkat gamelan tradisi Banyumas yang terbuat dari bahan baku bambu wulung. Gamelan Calung merupakan salah satu bentuk varian dari idiom tradisi karawitan yang berada di pulau Jawa. Dalam perkembangannya karawitan Jawa terpusat di Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua pusat kerajaan Jawa terakhir. Seni karawitan yang berpusat di Surakarta disebut karawitan gaya Surakarta, sedangkan yang berpusat di Yogyakarta disebut karawitan gaya Yogyakarta. Namun demikian ekseks dari meluasnya perkembangan karawitan di luar pusat kerajaan kemudian muncul pula berbagai gaya dalam karawitan seperti gaya Jawa Timur (Jawa Timuran) dan gaya Banyumas (Banyumasan).

Karawitan gaya Banyumas sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat tradisional yang hidup di daerah pedesaan. Namun

demikian karawitan Banyumas sangat dipengaruhi oleh karawitan gaya Surakarta dan Yogyakarta sebagai sumber induknya. Selain itu wilayah Banyumas yang merupakan daerah pinggiran antara Jawa Tengah dan Jawa Barat membuat karawitan gaya Banyumas mendapat pengaruh dari karawitan gaya Sunda.

Adanya warna dasar karawitan gaya Banyumas yang dilatar belakangi oleh *locus* budaya setempat serta pengaruh gaya Surakarta, Yogyakarta dan Sunda. Sudarso (1999:102) membagi karawitan gaya Banyumas dalam tiga warna yaitu warna *wetanan* (Surakarta dan Yogyakarta), warna Banyumasan dan warna *kulonon* (Sunda). Ketiga warna tersebut dapat dibedakan melalui bentuk *gendhing*, teknik tabuhan (*garap ricikan* atau instrumen) dan *garap gendhing*.

Pada bentuk aransemen musikal (*gendhing*) dijumpai *gendhing-gendhing* Banyumasan yang memiliki warna *wetanan*, Banyumasan dan *kulonon*. Sudarso dalam penelitiannya mengambil sampel *gendhing Ricik-ricik* sebagai bentuk *gendhing* Banyumasan yang memiliki warna *wetanan*, *gendhing Unthuluwuk* sebagai bentuk *gendhing* Banyumasan yang memiliki warna Banyumasan dan *gendhing Blendrong Kulon* sebagai bentuk *gendhing* Banyumasan yang memiliki warna *kulonon*. *Garap ricikan* (instrumen) dalam karawitan Banyumasan yang memiliki warna *wetanan* dapat dijumpai pada *garap nggambang* pada instrumen *gambang barung*, warna Banyumasan dijumpai pada *garap imbal* pada instrumen *gambang barung* dan *kendheng*, sedangkan warna *kulonon* dijumpai pada *garap jaipong* pada instrumen *kendhang*. Adapun *garap gendhing* ditentukan oleh perpaduan antara berbagai *garap* instrumen, vokal, irama dan *laya* sesuai dengan rasa *gendhing* yang disajikan yang menumbuhkan image pada ketiga warna *garap* tersebut. Bertolak dari proses akulturasi yang terjadi pada jenis-jenis kesenian tradisi yang ada di pulau Jawa, maka kemudian muncullah satu bentuk idiom gamelan Calung yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat Banyumas. Pertumbuhan Calung Banyumas hampir selalu hadir sebagai musik pertunjukan kesenian rakyat yang dinam Lenger. Pada masa kejayaan seni pertunjukan lengger sekitar tahun 1970-an, calung sangat berperan penting dalam kehidupan sebagai seni aman, karena banyak yang merasa nasibnya ditopang dari kerja sebagai penabuh calung. Melalui proses perjalanan yang cukup panjang kesenian lengger-calung telah mampu menempatkan posisinya yang terdepan dari sederetan jenis seni pertunjukan yang ada di karesidenan Banyumas. Hal yang mendukung eksistensi kehidupan kesenian lengger-calung bagi masyarakat Banyumas adalah sering difungsikannya berbagai kebutuhan sosial seperti kegiatan punya hajat

pemikahan, sunatan, tindakanik dan keperluan ritual seperti syukuran (nadar), sedekah bumi dan sedekah laut.

Melihat betapa kompleksnya fungsi dan peran Calung pada kehidupan masyarakat Banyumas, maka tidak mustahil jika lengger calung sangat menjadi akrab dengan masyarakat banyumas. Seiring dengan perkembangan zaman, sikap dan selera masyarakat yang selalu berubah, maka sifat kesenian Lengger Calungpun tidak bisa mengelak dari kondisi tersebut. Perubahan Lengger Calung yang tampak sebagai gejala adanya faktor zaman adalah bentuk dan garap. Perubahan garap calung apabila dilihat secara historis dalam konteks budayanya telah berjalan seiring dengan kondisi zamannya. Arah perubahan garap yang kurang ditangani secara serius dan profesional dalam konteks budayanya, berakibat fatal bagi kehidupan kesenian Calung dan berdampak negatif terhadap kehidupannya di masa yang datang. Pekerjaan seniman memang cukup berat, apalagi untuk mempertahankan eksistensinya pada setiap tuntutan zaman yang selalu berubah. Seniman adalah tulang punggung kehidupan calung, ia selalu ditantang oleh kondisi zaman, apalagi jika kemampuan untuk menggarap yang dimilikinya tidak lagi sebanding dengan tuntutan zamannya. Calung jelas tidak mampu bertahan jikalau seniman itu sendiri tidak memiliki kemampuan untuk menggarap kearah yang lebih inovatif. Calung dewasa ini selalu dihadapkan kepada dinamika zaman yang sewaktu-waktu berubah.

Korangka kehidupan kesenian yang dinamis tersebut mempunyai konsekuensi dan jelas merupakan faktor perubahan secara konseptual maupun wujud penerapannya. Perubahan garap yang terjadi pada sajian gending-gending Banyumasan gamelan Calung telah tergeser oleh arus perkembangan jaman yang berorientasi pada "selera pasar". Peristiwa yang terjadi setiap kurun waktu tertentu menjadikan perubahan-perubahan garap secara musikal maupun bentuk sajiannya. Sangat disayangkan ketika perubahan garap yang terjadi pada sajian gending-gending tradisi Banyumasan dalam pertunjukan lengger mengarah pada bentuk pertunjukan yang bersifat dangkal dan Verbal. Hal ini sudah tidak bisa dipungkiri lagi semenjak awal tahun 1990-an, terlihat bahwa pertunjukan lengger tidak lagi didominasi oleh sajian gending-gending tradisi Banyumasan gamelan Calung yang kompleks kekhasan garap musikalitasnya, melainkan lebih mengedepankan sajian lagu-lagu "pop" (dangdut) yang bernuansa kekinian dengan garapan musikal yang sangat miskin. Masuknya alat musik seperti gitar, seruling, keybord, drum dan kendang dangdut ke dalam sajian lengger-calung yang telah terjadi semenjak awal tahun 1990-an, adalah awal bergesernya eksistensi musik calung yang mengarah pada kemerosotan kualitas garap. Lagu-lagu yang diadopsi dari

Gendhing

musik-musik "pop" lewat tayangan berbagai media elektronik seperti televisi, rekaman audio (audio visual) komersial, telah menjadi pilihan utama bagi sebagian besar grup-grup lengger, sehingga tidak ada cara lain untuk membuat daya tarik penonton kecuali lewat cara instant dengan sekaligus mengusung seperangkat ensemble musik "pop" seperti yang dilihat pada beberapa media tersebut. Pernyataan ini adalah fenomena riil yang dilihat penyusun saat melakukan observasi di empat kabupaten yang ada di Karesidenan Banyumas pada awal tahun 1990-an.

Menurut Parmin (seniman/pimpinan lengger) desa Karang Putat, Nusawungu Cilacap berpendapat bahwa: sajian lagu-lagu "pop" (musik campursari) adalah suatu sajian yang diras sebagai faktor mendangkalnya garap gamelan Calung, karena Calung sudah tidak lagi dianggap sebagai medium ungkap yang atraktif, khas dan kompleks, melainkan telah diperlakukan sebagai barang mati seperti sampah, ia tidak memiliki spirit sebagai jiwa ekspresi seni masyarakat Banyumas. Dalam kenyataannya calung hanya memberi isian bunyi yang sebenarnya tidak berarti apa-apa. Dalam sajian lagu-lagu campursari Calung hanya difungsikan sebagai instrumen *balungan*, karena garap yang disajikan hanya berupa teknik-teknik *mbalung* (Wawancara: 29 Mei 2006).

Gamelan Calung telah hanyut pada situasi yang bimbang, tidak menentu dan tidak jelas arahnya. Kenyataan ini adalah benar adanya, penyusun sebagai pengamat sangat menyayangkan keberadaan ini, karena meras ada berbagai gejolak yang menimpa kehidupan para seniman calung yang pada masa kejayaannya mampu mengangkat kehidupannya, namun sekarang menjadi tersingkirkan. Relita ini bagi penyusun adalah fenomena yang penting untuk diperhatikan, karena dalam gejolak yang muncul pada para seniman (tradisi) terdapat segudang problem yang belum bisa diatasi. Banyak sekali hal-hal yang dikorbankan demi pemenuhan hidupnya.

Perubahan sikap, tingkah laku dan sistem budaya yang terjadi pada kehidupan masyarakat seniman Banyumas adalah suatu kewajaran dari setiap kodrati manusia. Seniman adalah pelaku seni, hidup berada di tengah-tengah masyarakatnya yang tidak bisa lepas dari sikap saling membutuhkan. Ketika pelaku seni hidup berdampingan dengan masyarakat, dan mengalami sistem perubahan, maka iapun tidak bisa mengelak dari perubahan tersebut. Begitu pula yang terjadi pada seniman lengger calung. Terjadinya perger yang mengarah ke perubahan cara dan sikap pelaku lengger calung adalah akibat persinggungan antara sistem budaya masyarakat setempat, dengan situasi kehidupannya, sehingga ia tidak mampu untuk mengelak dari sistem tersebut.

Dari pengamatan penyusun terhadap perkembangan garap Calung di wilayah Karesidenan Banyumas, secara umum telah mengalami kondisi yang sama, yakni kecenderungan mengarah pada menurunnya kualitas garap dan hilangnya nilai-nilai musikal yang paling esensial pada setiap kekhasan gending-gending gaya Banyumasan. Dengan melihat kondisi yang demikian, maka penyusun sebagai pengamat, kreator sekaligus aktivis Akademik ISI Surakarta merasa tergugah untuk mencoba membangkitkan kembali garap calung supaya mampu memposisikan perannya menjadi musik Banyumas yang lebih progresif.

Dalam rangka mewujudkan gagasan tersebut diatas penyusun sebagai pengajar karawitan silang gaya Banyumas di jurusan Karawitan ISI Surakarta, mencoba melakukan sebuah tawaran dengan upaya penggalan gendhing-gendhing Banyumasan baik sebagai bentuk inovasi gendhing-gendhing konser mandiri maupun dalam bentuk musik tari lenggeran. Penyusun merasa sangat perlu untuk melakukan pendekatan lewat jalur kekarya, karena keberadaan garap gendhing-gendhing Banyumasan dalam gamelan Calung yang sebenarnya sangat memiliki kekuatan estetik yang khas dari ekspresi komunal masyarakat Banyumas serta kaya potensi sumber garap, sudah tidak tampak lagi sebagai sebuah bentuk kesenian yang pernah menjadi kebanggaan masyarakat Banyumas. Salah satu terjadinya kemunduran nilai estetik dari kekuatan gamelan Calung dalam kehidupan saat ini adalah akibat kurang adanya seniman lokal yang memiliki sikap kreatif sebagai upaya mempertahankan bersaingnya seni tradisi dengan perkembangan jaman. Relita ini terasa sangat memprihatinkan, ternyata betapa sulitnya saat ini mencari seniman lokal yang masih bertahan dan mampu hidup dari hasil pekerja seninya. Salah satu indikasi yang tampak sebagai akibat terjadinya kemunduran posisi seni tradisi di tengah-tengah masyarakat Banyumas adalah karena tidak adanya seniman tradisi yang berusaha keras membangun beteng pertahanan keseniannya, sehingga secara perlahan-lahan ditinggal oleh pendukungnya. Kemunduran seni tradisi di tengah-tengah masyarakat Banyumas dimungkinkan akibat dari tidak komunikatifnya bentuk kesenian tradisi masa lalu yang disuguhkan pada masyarakat dewasa ini. Artinya bisa saja kesenian tradisi diupayakan agar tetap mampu bertahan ditengah-tengah masyarakatnya pada setiap jamannya.

Sistem pengembangan atau pelestarian bisa dilakukan melalui langkah-langkah inovasi terhadap sumber kesenian tradisi untuk dijadikan penciptaan bentuk karya baru.

Gendhing

Berdasarkan fenomena di atas, penyusun akhirnya menemukan beberapa rumusan permasalahan yang mendasar yakni:

1. Bagaimana tindakan yang tepat untuk memberi solusi terhadap arus perkembangan karawitan gaya Banyumas di masa yang datang?
2. Bentuk karya inovasi yang seperti apa yang dimungkinkan bisa diterima dan diakui sebagai solusi terhadap menurunnya nilai-nilai estetika dan spirit sajian gending-gending Banyumas?

Dari dua rumusan masalah tersebut, penyusun jawab dengan mencoba tempuh melalui langkah-langkah *action* lewat sebuah proses-proses inovasi sebagai bentuk tawaran karya baru terhadap masyarakat Banyumas.

Alasan Karya Seni Sebagai Tawaran Revitalisasi

Sejak awal menjamurnya media komunikasi dan terbentuknya alam kebebasan, maka telah terjadi pula sikap-sikap kebebasan yang merambah kepada wilayah masyarakat yang paling kecil. Bentuk kebebasan banyak ditafsir kurang tepat dengan tingkat kemampuan kebutuhan masyarakatnya. Masyarakat lapisan paling bawah, paling kecil sering dilibatkan kaum birokrat sebagai media kepentingannya lewat kegiatan-kegiatan yang tidak difahami dampak untung dan ruginya. Kebijakan para birokrat kadang kurang berfihak pada kepentingan masyarakat bawah, sehingga imbasnya lebih sering dirasakan oleh masyarakat lapisan yang paling kecil. Salah satu obyek kegiatan kaum birokrat dalam pemanfaatan keahlian para seniman adalah untuk kepentingan promosi wisata, propaganda politik, sehingga seniman sering terlenu dan melupakan tugas mulianya sebagai pilar budaya. Berbagai bentuk kegiatan para birokrat yang memanfaatkan kesenian sebagai media arogansinya, sehingga kesenian sering dijadikan kambing hitam. Bentuk-bentuk kegiatan lain seperti festival dan parade yang tidak jarang melibatkan unsur-unsur kepentingan para birokrat, sering juga mengabaikan nilai-nilai kultural yang bersifat lokal, sehingga animo dan daya respek masyarakat Banyumas terhadap bentuk-bentuk seni tradisional secara perlahan-lahan menjadi menurun.

Dewasa ini di wilayah Karesidenan Banyumas memang mulai tumbuh dan berkembang berbagai bentuk kesenian dengan jenis yang sangat beragam. Beberapa bentuk kesenian ini ada yang lahir akibat dari eksese ketidak berdayaannya kesenian tradisi Banyumas seperti Lengger Calung yang berdampingan dengan laju perkembangan jaman, akibatnya banyak bermunculan usaha pemanfaatan moment tersebut oleh sebagian seniman

lokal".¹ Misalnya munculnya beberapa kelompok kesenian kenthongan, lengger campursari dan organ tunggal. Namun sangat disayangkan ketika ternyata jenis-jenis kesenian tersebut kurang banyak mempertimbangkan dampak buruk terhadap keberadaan kesenian tradisi yang telah tumbuh berkembang dalam kurun waktu yang sangat panjang. Kalau gejala ini dibiarkan begitu saja, bukan tidak mungkin kesenian tradisional semakin dasingkan oleh masyarakatnya. Kesenian tradisional hidup, tumbuh dan berkembang karena faktor pendukung masyarakat dan seniiman tradisi itu sendiri. Namun bagaimana jika ternyata justru seniiman tradisi itu sendiri yang merusaknya? Tidak ada yang perlu disalahkan. Di sisi lain seniiman butuh makan dari kesenian itu, kesenian tumbuh jika masyarakat menyukainya (membutuhkannya), sehingga ketika seniiman lokal akhirnya memutar haluan dengan tidak mempedulikan nasib kesenian tradisional, maka terciptalah bentuk-bentuk kesenian yang bersifat instan demi kebutuhan hidupnya. Kasus di atas yang terjadi pada beberapa jenis kesenian temporer (instan) seperti kenthongan, lengger campursari dan organ tunggal adalah juga salah satu bukti keterlibatan seniiman lokal yang ikut di dalamnya.

Calung pernah menjadi bagian penting dari berbagai kegiatan-kegiatan sosial dan ritual masyarakat Banyumas, jadi mengapa harus dibiarkan ketika masyarakat dan seniiman tradisi juga telah menjahainya. Pertimbangan upaya penggalian terhadap gendhing-gendhing tradisi Banyumas dalam gamelan Calung adalah karena Calung memiliki potensi garap dan nilai estetik yang sangat tinggi dibanding bentuk kesenian lain yang bersifat temporer. Akibat fenomena tersebut, penyusun merasa perlu ada upaya keras untuk mengantisipasi dan memberi berbagai kemungkinan solusi agar kesenian tradisional khususnya Calung tidak semakin dijauhi oleh masyarakatnya.

Sasaran Obyek Tawaran Revitalisasi dan Alasan-alasannya

Karya inovasi yang digali dari potensi kesenian tradisi Lengger Calung Banyumasan adalah sebuah langkah yang benar-benar didasari keprihatinan penyusun atas hilangnya respek masyarakat Banyumas dewasa ini khususnya generasi muda terhadap kesenian tradisionalnya. Tidak ada cara lain yang bisa penyusun lakukan kecuali mencoba menawarkan bentuk-bentuk karya nyata yang sifatnya memberi andil untuk ikut membangun salah satu aspek kebudayaan daerah Banyumas khususnya seni tradisional Calung Banyumasan.

¹ Seniiman yang bardomisilli di tengah-tengah kesenian tradisi itu ada, dan berperan sebagai pelaku dan penggubah

Karya ini tidak untuk diorientasikan kepada masyarakat yang lebih luas di luar wilayah karesidenan Banyumas, karena bentuk-bentuk penggarapan yang dikerjakan penyusun masih tetap bersifat menguatkan konvensi yang lekat dalam sajian gendhing-gendhing tradisi gamelan Calung. Tentu orang-orang di luar wilayah karesidenan Banyumas ketika mengamati bentuk garapan ini tidak akan menangkap banyak tentang kebaruan, karena banyak yang kurang difahami secara detil dari yang sesungguhnya ada dalam aspek-aspek garap gendhing-gendhing gamelan Calung Banyumasan secara tradisi. Namun sikap ini bagi penyusun dianggap sesuatu yang wajar, karena pada prinsipnya penyusun telah faham betul terhadap langkah-langkah yang dikerjakan adalah benar-benar sebuah kebaruan dan perkembangan dari sajian sebelumnya.

Dari beberapa kelompok yang tersebar di seluruh wilayah karesidenan Banyumas yang akan menjadi sasaran dalam revitalisasi ini, delapan grup diantaranya telah berhasil dicoba untuk mensosialisasikan karya-karya penyusun. Delapan grup yang dimaksud adalah kelompok-kelompok lengger yang berada di wilayah sebaran paling subur se karesidenan Banyumas, yakni kelompok Lengger desa Banjarwaru, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Sungguh suatu kebanggaan bagi penyusun, karena dari hasil kerja susah payah dengan melalui berbagai pendekatan secara kekeluargaan, dapat memetik hasil yang sangat bermanfaat bagi grup-grup tersebut.

Beberapa idikasi tentang keberhasilan yang dapat dilihat antara lain:

- Seniman pelaku dari kelompok-kelompok Lengger Banjarwaru dapat secara cepat dan antusias merespon cara-cara kerja penyusun.
- Sebagian besar mereka mampu secara cepat menangkap ide-ide penggarapan yang ditawarkan penyusun.
- Dapat menumbuhkan sikap kreatif yang muncul dari potensi para pelaku, sehingga banyak sekali sumber-sumber materi yang justeru keluar dari memorinya masing-masing. Sebagai contoh banyak sekali bentuk-bentuk pola baik gambaran, *imbal*, *sekarang kendhangan*, vokal *senggakanakan* dan *sindhenan* yang benar-benar keluar pada saat pelatihan yang menurut mereka tidak pernah terpikirkan sebelumnya, dan bahkan sudah terlupakan sama sekali.
- Telah muncul karya-karya susunan baru yang termotivasi dari hasil pelatihan.
- Karya-karya penyusun sebagian telah disosialisasikan oleh kelompok-kelompok mereka disaat ia pentas di masyarakat.

Karya-karya penyusun banyak dirasakan oleh pelaku sebagai bentuk terobosan yang bisa membangkitkan kegairahan dan rasa percaya diri seniman tradisi yang sebelumnya merasa rendah diri disaat bersanding dengan tingkah laku seniman "pop" yang dianggap modern.

Gagasan Karya

Revitalisasi Gendhing-gendhing tradisi Banyumas dalam gamelan Calung adalah sebuah tawaran konsep pemikiran tentang upaya penumbuhan kembali suatu kesenian tradisi yang telah dianggap telah punah. Inspirasi gagasan ini adalah dari fenomena keberadaan gamelan calung pada pertunjukan Lenggèr dewasa ini yang dirasakan telah kehilangan spiritnya. Lenggèr tidak lagi memiliki nuansa yang khas sebagai refleksi jiwa karakteristik masyarakat Banyumas. Dewasa ini keberadaan gamelan Calung dalam pertunjukan Lenggèr nyaris diperlakukan seperti barang mati (sampah). Calung dan gendhing-gendhing tradisi gaya Banyumas tidak lagi hadir seperti masa-masa silam, masa kejayaan yang kaya nilai-nilai estetik dan semangat kebersamaan yang penuh dengan ke-gayengan² dalam setiap kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Kehadiran gendhing-gendhing tradisi dalam gamelan Calung pada pertunjukan Lenggèr dewasa ini bagaikan air dan minyak ditaruh dalam botol. Tidak ada lagi penyatuan rasa, kedekatan serta hubungan yang harmoni antara Calung dengan Lenggèr. Fakta riil di lapangan menunjukkan bahwa posisi gamelan Calung kedudukannya hanya sebagai fungsi skunder. Kehadiran alat-alat musik yang dianggapnya lebih modern telah mengambil alih posisi gamelan Calung. Alat-alat musik non-Nusantara seperti *keybord, gitar, simbal, seruling, kendhang dhangdhut, drum* dan lagu-lagu "pop" sudah menjadi fungsi primer dalam pertunjukan Lenggèr, sehingga nyaris tidak ada lagi atmosfir Lenggèr gaya Banyumas yang penuh dengan kegayengan lewat alunan gendhing-gendhing tradisinya.

Berpijak dari fonomena di atas serta berangkat dari potensi kekayaan ragam garap gamelan calung, penyusun mencoba melakukan tindakan action lewat berbagai langkah dan cara yang lebih transparan, dengan kemungkinan-kemungkinan memadukan unsur garap dari berbagai pendekatan gaya musik lain, demi memperkuat dan menambah kekayaan ragam agar hasil sajian menjadi lebih tampak atraktif dan dinamis. Artinya Calung mampu hadir

² Sepirit dan kegairahan, keakraban yang dibangun oleh situasi pentas

lebih menarik terlepas dari pertunjukan lengger dengan tanpa mengorbankan nuansa dan kekhasannya.

Karya musik dalam tawaran ini adalah sebuah tafsir penyusun yang mencoba menggali kembali sedalam-dalamnya potensi gamelan Calung dan gendhing-gendhing tradisi Banyumasan dalam bentuk inovatif. Konsep gayeng yang melekat dalam kehidupan kesenian tradisi Lengger Calung Banyumas, menjadi tujuan utama yang dicapai dalam penggarapan karya ini. Gendhing-gendhing tradisi Banyumas dalam gamelan Calung yang lazimnya disajikan secara statis baik pengolahan garap pola-pola ritme maupun melodinya, dalam karya ini dicoba dikemas dalam susunan yang lebih enerjik dan pariatif. Pengolahan dinamik seperti irama, laya, tinggi rendah wilayah nada dicoba diungkap secara total lewat teknik-teknik yang lebih mapan dan transparan. Artinya cara kerja yang dilakukan dalam penyusunan karya ini benar-benar sengaja diupayakan agar dapat dipelajari dan ditirukan oleh pelaku berikutnya.

Siklus kehidupan gamelan Calung dalam pertunjukan Lengger Banyumas sejak tahun 1970-an hingga sekarang, merupakan gambaran tentang perkembangan dan perubahan garap, yang dalam karya ini dijadikan acuan untuk membuat kerangka karya dengan mencoba menginterpretasi tentang kronologi perubahan dari setiap waktunya. Sumber-sumber materi baik yang berupa struktur bentuk seperti balungan maupun unsur-unsur garapnya, dicoba dikemas kembali agar kesan-kesan musikal yang terkesan statis atau *nglanguit*² dapat diangkat dengan berbagai teknik melalui pendekatan-pendekatan garap dari luar konvensinya menjadi lebih *gayeng*. Berbagai unsur lain di luar berbagai teknik instrumentasi gamelan Calung yang dianggap pokok untuk diangkat sebagai sumber pengembangan dalam karya ini adalah vokal. Vokal gendhing-gendhing tradisi gaya Banyumas baik dalam bentuk *senggakan*, *sindhengan* maupun *laopan*³, biasa disajikan dengan kekuatan mood yang sangat spontanitas dan sulit sekali untuk ditirukannya, sehingga dalam karya ini semua bentuk garapan vokal dicoba disusun dan dioleh kembali secara transparan, sistematis termasuk penempatan-penempatannya dengan tetap mempertimbangkan esensi yang ada pada setiap lagu dan teks vokal yang diangkat.

Situasi yang terbangun dari perjalanan peristiwa tersebut penyusun coba tafsir kembali ke dalam bentuk garapan yang diwadahi lewat materi-materi gendhing-gendhing tradisi gaya Banyumas yang dewasa ini sering

² kesan sajian yang membosankan

³ bentuk vokal bebas, biasanya dilakukan oleh masyarakat petani saat beraktivitas di ladang untuk menghibur diri

hadir tidak dengan esensi atau kekhasannya. Beberapa bentuk kemasan karya inovasi kali dicoba dimulai dari potret garap paling sederhana dalam esensi spirit masyarakat desa agraris, potret akulturasi, sampai pada tataran garap yang lebih kompleks. Gambaran yang dibangun melalui penggarapan musikal pada karya ini adalah bersifat sangat subyektif. Persinggungan antar berbagai garap dari gaya-gaya di sekitar lokus Banyumas tidak menutup kemungkinan dijadikan materi dalam kemasan karya ini, dengan semata-mata ingin mewujudkan sebuah bentuk bangunan musikalitas yang lebih elegan. Artinya bentuk inovasi tentang siklus hidup gendhing-gendhing Banyumas sebagai tawaran rivitalisasi dalam karya ini mutlak didasari atas imajinasi penyusun yang mencoba mesikapi fenomena riil yang benar-benar terjadi dalam pertumbuhan kesenian rakyat Banyumas.

Gamelan calung merupakan sarana medium ungkap dalam penggarapan musikalitas terhadap sajian gendhing-gendhing tradisi Banyumasan baik dalam sajian mandiri maupun sebagai gendhing-gendhing karawitan kesenian Lenggor. Pada karya ini penyusun mencoba menghadirkan dua bentuk kemasan yakni karya yang diperuntukkan sajian konser mandiri dan musik calung untuk pertunjukan Lenggor.

Ide Kompositorik

Karya inovasi Calung Banyumas merupakan bentuk karya reinterpretasi yang bersumber dari materi gendhing-gendhing tradisi yang sudah ada. Atas menyusutnya perbendaharaan garap pada sajian calung, penyusun ingin mencoba menggali kembali potensi yang ada melalui berbagai aspek-aspek garapnya. Dalam karya ini Calung lebih dianggap sebagai medium ungkap yang dapat pijakan untuk mewedahi pola sajian dari berbagai pendekatan gaya musik yang ada berbagai wilayah nusantara seperti gaya Sunda (*kulon*), Surakartan, Semarangan, Jawa Timuran (*wetan*) dan gaya Bali. Adapun upaya dalam mensiasati gamelan calung supaya bentuk sajiannya lebih nampak dinamis adalah memasukkan jenis-jenis garap ricikan gambang dan atau instrumen tabuh dua dengan memanfaatkan kemampuan pendukung dari bidang keahliannya masing-masing.

Di samping beberapa pendekatan gaya di atas, juga ada dua langkah pendekatan garap yang menjadi pijakan garap dalam karya ini adalah pendekatan tradisi dan non tradisi. Pendekatan tradisi yang dimaksud adalah komponis menerapkan kembali repertoar-repertoar dari unsur garap gending-tradisi melalui kemasan tertentu dengan langkah yang lebih inovatif. Pendekatan non tradisi adalah sikap kerja komponis yang menganut prosedur-prosedur dengan penemuan baru, baik dalam bentuk eksplorasi bunyi.

Gendhing

penyusunan struktur seperti *gatra*, *cengkok*, *wiled*, pola dan dinamika ke dalam satu bangunan musikal.

Spesifikasi garap yang ditonjolkan dalam karya ini sebagian adalah mensiasati materi gending tradisi Banyumasan sebagai pijakan garap, untuk dirubah menjadi sajian yang lebih segar dan dinamis (*gayeng*). Hal lain yang menjadi pertimbangan penyusun dalam karya ini adalah menghidupkan kembali gending-gending tradisi yang sudah lama mati dengan cara memahami terlebih dahulu karakter-karakter yang dimiliki setiap sifat gending tersebut. Karakter setiap gending yang digarap menjadi sangat penting untuk dicermati karena sebagai pijakan penyusun di dalam memilih idiom-idiom garap baik yang berupa teknik maupun pola tabuhan agar menjadi lebih hidup, pariatif, dinamis dan menyatu dengan karakter gendhing Banyumas.

Penekanan garap yang diolah melalui berbagai langkah pendekatan "gaya", merupakan salah satu cara untuk mempertajam rasa musikal agar lebih mengena pada setiap karakternya. Setiap materi dikembangkan menurut kebutuhan rasa estetik dengan pertimbangan alur, suasana serta gradasi sajian karya secara keseluruhan. Dalam karya ini penyusun justru ingin mencipta kebaruan yang dianggap belum pernah dikerjakan secara optimal dalam bentuk orkestrasi gendhing-gendhing tradisi gaya Banyumas pada seperangkat gamelan calung. Kebaruan yang dicipta penyusun adalah lebih banyak pada garapan empat ricikan gambang, kendang dan vocal.

Ada dua pendekatan dalam metode penuangan nilai-nilai dari gagasan karya ke dalam garapan karya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan garap dengan sikap kreatif inovatif
2. Pengembangan sumber dalam penemuan bentuk karya baru

1. Pendekatan garap dengan sikap kreatif inovatif.

Sifat dari pendekatan ini merupakan cara-cara kerja yang lebih memusatkan pada sebuah pemikiran tentang pembrontakan dari sebuah tatanan yang telah mapan menjadi suatu kebaruan menuju bentuk yang lebih baik dari sebelumnya. Kesenian tradisi dalam hal ini garap gendhing-gendhing tradisi Banyumasan gamelan Calung penyusun disikapi menjadi obyek dari sebuah tatanan yang telah mapan dari seni tradisi. Penyusun fahami secara keseluruhan tentang aspek-aspek tatanan kemapanan tersebut, kemudian lakukan suatu perubahan dengan membrontak bangunan-bangunan garap yang telah permanen (mapan) melalui pendekatan berbagai garap gaya musik nusantara. Pada langkah ini penyusun dituntut seportifitas yang tinggi, karena harus memegang prinsip tentang nilai-nilai estetik yang ada dalam sifat kesenian tradisional Banyumas. Beberapa aspek yang harus dipegang

sebagai prinsip perubahan antara lain, penyusun harus tetap menjaga eksistensi dari spirit ekspresi gendhing-gendhing tradisi gamelan Calung yang merupakan refleksi dari kehidupan masyarakatnya. Artinya langkah-langkah pendekatan musik-musik non tradisi Banyumas disikap sebagai penguat dalam pembentukan bangunan musikal yang lebih pada persoalan teknik saja. Sebagai contoh teknik dari pendekatan karawitan Surakarta, misalnya adanya permainan *irama*, *laya*, volume dengan tanda-tanda bunyi yang lazim *digunakan* akan dalam garap sajian gendhing-gendhing gaya Surakarta. Hal semacam ini dalam karawitan tradisi gaya Banyumas sering terabaikan, sehingga tidak mampu menghasilkan bentuk sajian yang perfek. Selain dari tuntutan capaian akan hasil yang perfek, langkah-langkah penyusun juga dapat menjadi salah satu kiat dalam merumuskan modul sebagai bahan pembelajaran. Dengan demikian gendhing-gendhing tradisi Banyumasan gamelan Calung yang tumbuh dari proses secara otodidak dapat dipelajari melalui proses secara sistematis dan akademik. Pada gilirannya gendhing-gendhing tradisi Banyumasan diharapkan bisa tumbuh dan berkembang kembali di tengah-tengah masyarakatnya.

2. Pengembangan sumber dalam penemuan bentuk karya baru

Pengembangan sumber adalah sebuah strategi penciptaan karya untuk menemukan bentuk baru yang materi-materi dasarnya diambil dari sumber tradisi. Pada proses ini penyusun mencoba mensiasati beberapa sumber yang diambil dari sebagian kecil repertoar garap tradisi gendhing-gendhing gaya Banyumas dengan dikembangkan serta ditumbuhkan ke dalam bingkai yang lebih besar. Contoh dalam karya ini penyusun mengambil materi dari *senggakan* dalam bentuk *laopan*. *Laopan* yang hadir dalam sajian gendhing-gendhing tradisi Banyumasan hanya terjadi dari *mood* personal secara spontan, dalam karya ini dicoba diangkat untuk ditulis secara transparan, kemudian diurai dan ditumbuhkan melalui angka-angka (notasi), gatra-gatra, *laya* dan system nada "slendro" sehingga sumber tersebut menjadi bias dan semakin jauh dari akarnya.

Dari dua pendekatan di atas penyusun ditempuh dengan berbagai cara agar capaian karya yang hendak diungkapkan dapat menunjukkan sifat kerja menjadi lebih transparan. Artinya adalah seorang penyusun mampu menunjukkan cara-cara mengolah materi dengan ramuan-ramuan ide barunya melalui tahapan-tahapan perubahan sampai akhirnya mencapai pada bentuk yang paling akhir.

Langkah-langkah Pengolahan Materi

Pengolahan materi adalah bagian dari proses kerja penyusun yang paling akhir dari proses kerja secara keseluruhan. Berikut di bawah ini hasil pengolahan penyusun dengan empat repertoar susunanannya.

Siji Lima

Siji Lima merupakan salah satu gendhing tradisi gaya Banyumas yang dewasa ini kurang dikenal oleh seniman generasi muda. Pada saat masa kejayaan Lenggèr sekitar tahun 1970-an, gendhing ini cukup populer karena menjadi salah satu gendhing pilihan penonton saat pertunjukan Lenggèr berlangsung. Gendhing Siji Lima kurang memiliki garap yang menarik, kompleks dan spesial sehingga dalam sajiannya cenderung terkesan statis. Hanya vokal dalam bentuk sindhenan dua cengkok saja yang menjadikan gendhing ini dikenal. Berikut sumber sindhenan *gawan* gendhing Siji Lima:

{ . 3 . 2 . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . ⑤ . 3 . 6 .
 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . ② }
 6 36 6 6 . 1 26 35 . 5 65 . 5 5 6 i
 3 3 . 5 63 12 . 2 53 . 2 2
 Si-ji li-ma pa-ri-ka-ne ja-man ku-na Ku-
 na le-ka kepenakdi ra-sa-ke-na

Dari sumber ini penyusun coba lakukan beberapa perubahan bentuk garap yakni yang semula hanya disajikan dalam satu irama dengan satu varian bentuk vokal (sindhenan) menjadi tiga varian bentuk sajian. Adapun bentuk perubahan yang penyusun lakukan adalah mencoba mengembangkan esensi lagu (*cengkok*) vokal dan tema dari teks sindhenan *gawan*-nya serta garap ricikannya. Tiga bentuk jenis variasi garap dalam karya ini meliputi sajian irama I (lancar) dengan difokuskan pada garap vokal bersama, pola-pola sekaran kendhangan susunan baru, irama II dengan lebih mengoptimalkan cengkok-cengkok gambangan, sekaran kendhangan dan cengkok sindhenan, serta irama I dengan garap *dhangdhut* khas gaya Lenggèr Banyumasan.

Di bawah ini salah satu bentuk inovasi dari empat repertoar karya yang telah penyusun kerjakan bersama kelompok *Pring Sedhapur* dalam rangka tawaran revitalisasi gendhing-gendhing Banyumas dalam gamelan Calung. Kelompok *Pring Sedhapur* merupakan komunitas seniman karawitan Banyumas di Surakarta yang sejak tahun 2001 berkonsentrasi melakukan penggalan gendhing-gendhing tradisi gaya Banyumas dalam usaha mengembangkan potensi kesenian (karawitan) local Banyumas.

2. Blendrong Manis

Karya ke dua merupakan pengembangan sumber dari sajian gendhing *Blendrong kulon* dan *Renggong manis* dalam pertunjukan Lengger Banyumasan pada masa kejayaan. Berbagai aspek garap seperti bentuk vokal *laopan* dan *senggakan* dalam gending ini memiliki spirit dan karakter yang sangat spesifik, sehingga menarik untuk dikemas dan digarap kembali, karena dewasa ini penyusun melihat sudah tidak tampak lagi ekspresi yang gayeng dari sajian-sajian gendhing-gendhing Banyumasan. *Laopan* dan *senggakan* dalam sajian gendhing Banyumas sering terjadi secara spontan. Moment musikal atau ketepatan menempatkan sajian *senggak* atau *laopan* lebih terbentuk karena faktor yang bersifat *mood*.

Dari sumber di atas penyusun kembangkan lewat berbagai bentuk garapan dengan kiat-kiat yang lebih sistematis. Langkah perubahan dengan menata kembali motif-motif yang ada dengan mengoptimalkan bentuk tabuah gambang calung, kenong, dhendhem, kendhang dan vokal "*laopan*" untuk dibingkai ke dalam bentuk garapan yang lebih ekspresif dan dinamis. Materi dasar yang diawali dari pengembangan vokal *laopan*, kemudian berkembang menjadi bentuk bangunan yang lebih terstruktur. Aspek garap yang mewarnai ciri khas gendhing Banyumasan akibat persinggungan antar gaya-gaya karawitan di sekitarnya seperti sunda, dan Surakarta juga menjadi sumber penggarapan dalam karya ini.

Struktur bangunan bagian karya ini terbagi menjadi lima bagian yakni bagian intro, lagu pokok merupakan pengembangan dari gendhing tradisi *Blendrong Kulon* dengan pendekatan gaya *kulon*, Banyumasan, dhangdhatan versi Lengger Banyumas serta vokal gaya Sunda (Parahyangan). Sebagai penutup adalah garap kebaran yang berupa susunan baru dengan ditekankan pada motif-motif kendhangan yang disajikan dalam tempo cepat volume keras dan lirik. Ide penggarapan pada materi ini adalah mencoba mempertemukan dan mensenyawakan nuansa musical dari dua sumber gaya Banyumas dan sunda, sehingga varian garap banyak mengaplikasikan cengkok vokal dan kendhangan dari dua gaya tersebut. Seperti ekspresi adalah capaian kesan dan karakter dalam karya ini.

4. Sekar Gadhung

Gendhing-gendhing Banyumasan pada masa kejayaan kesenian Lengger tumbuh berkembang sangat pesat di seluruh pelosok pedesaan karesidenan Banyumas. Salah satu diantara gendhing-gendhing Banyumasan yang tidak pernah lepas dari pertunjukan Lengger adalah *Sekargadhung*.

Semua Lengger Banyumas meyakini adanya kekuatan mistis di dalam sajian gendhing Sekargadhung, sehingga pada setiap awal pertunjukannya selalu menyuguhkan gendhing sesaji yakni Sekargadhung. Sebagai gendhing sesaji, Sekargadhung diyakini sebagai media untuk memohon kekuatan roh goib (*indhang*) agar pertunjukannya terbebas dari gangguan dan khususnya untuk sipenari lengger supaya diberi kesempurnaan.⁵

Fenomena di atas adalah masa lalu. Realita pada kehidupan pertunjukan Lengger *Sekarang* tidaklah se-dasyat masa lalu. Sajian musikalitas yang memiliki spesifikasi garap yang khusus dan rumit, membuat seniman Lengger saat ini banyak kurang mampu menghadirkan garap secara maksimal, sehingga keberadaannya pada pertunjukan Lengger saat ini terasa tidak memberi efek yang kuat terhadap pertunjukannya. Salah satu unsur garap yang spesifik dalam sajian gendhing Sekargadhung adalah pada bentuk *gunitan*. Yakni sebuah sajian dialog vokal puteri tunggal (*sindhon*) dengan vokal putera yang dibarengi sajian kendhang dan gong di tengah-tengah sajian gendhing. Unsur lain yang penting diketahui dalam sajian gendhing Sekargadhung adalah pada struktur balungan yang memiliki alur sangat panjang dan kalimat lagu yang berbelit, sehingga susah untuk dihafalkan.

Menurut Suparmin, ada beberapa faktor yang membuat sajian gendhing Sekargadhung saat ini kurang menarik antara lain; pada bentuk penggarapan ricikan yang sebagian penabuh tidak memiliki kemampuan teknik yang bagus, kebanyakan penabuh tidak memiliki repertoar garap yang memadai, tidak ada bentuk kemasan garap yang dinamis, sehingga kesan sajian secara keseluruhan tidak mampu mengangkat spirit dan karakter gendhing yang sesungguhnya pada Sekargadhung.

Berangkat dari fenomena tersebut, penyusun mencoba menawarkan bentuk penggarapan baru dengan mengangkat dan mengkemas kembali aspek-aspek garap yang ada dalam sajian gendhing Sekargadhung. Beberapa cara yang coba penyusun lakukan adalah mengolah kembali, menyusun pola-pola pada setiap garap ricikan serta mentrasparankan bentuk kemasan secara sistematis. Pemantapan sistem pelarasan lewat penotasian yang tidak lazim dalam proses pembelajaran pada seniman awam Banyumas, dicoba penyusun siasati melalui pendekatan sistem penotasian pada karawitan gaya Surakarta. Tentu bukan bermaksud untuk membakukan sebuah bentuk proses pembelajaran, akan tetapi semata-mata hanya untuk memberikan jembatan awal untuk mengonalkan kembali bentuk-bentuk penggarapan gendhing tradisi kepada seniman generasi *Sekarang* lewat bentuk-bentuk kemasan.

⁵ Wawancara dengan Bapak Hadi Buang tanggal 24 Juli 2006

3. Ricik-ricik

Pada materi ini, penyusun mencoba melakukan penggabungan dua sistem nada kedalam bentuk garapan vokal paduan suara. Materi garap yang dijadikan sumber garap adalah vokal (tembang/sindenan) gending tradisi ricik-ricik gaya Banyumasan. Dalam penggarapannya vokal, penyusun padukan dengan instrumentasi beberapa ricikan gamelan calung yang lebih mempertebal permainan ritme dan dinamik. Vokal yang semula disajikan secara tunggal (sindhenan) bersistem nada pentatonic (slendro), dikemas kembali dengan pendekatan teori harmoni dalam bentuk garap paduan suara dengan memadukan sistem nada pentatonic dan diatonik. Dalam susunannya penyusun mencoba membawa alur garapan dari bentuk eksplorasi yang bersifat kontemporer (baru) sampai masuk pada garap ruang yang sangat tradisi.

Calung yang lazimnya disatukan dengan pertunjukan Lengger, dalam karya ini juga penyusun kembalikan dan pertemukan dengan maksud untuk membangkitkan spirit atmosfer bentuk seni kerakyatan yang dalam kehidupan dewasa ini telah hilang. Pada karya ini penyusun mencoba bekerja sama dengan grup paduan suara vokal erudita Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Adapun sasaran yang dicapai adalah ingin mensosialisasikan bentuk garapan musik baru yang bersumber dari musik etnik Banyumas kepada generasi muda khususnya siswa sekolah. Di bawah ini contoh salah satu repertoar karya inovasi yang bersumber dari gendhing tradisi Ricik-ricik gaya Banyumas

No.	Judul	Tempo	Forma
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.

Gendhing

Ricikan	Garap Pengembangan Pertama Pambuka	Keterangan
Dhendhem	{ 3 3 6 6 1 1 6 6 }	Karya diawali dari ricikan Dhendhem, yang disajikan mulai dari volume lirih sampai keras dengan tempo cepat
Kenong Kethuk	<u>6 6 6 6</u> 6 6 6 6 .2.2.2. 2.2.2.2.	
Gambang barung penerus 1 penerus 2	6356356356356356356 2612612612612612612 6356356356356356356	Pola ini disajikan dari volume lirih
Kendhang Jimbe pola 1	{ .̄ .̄ .̄ .̄ b .̄ .̄ .̄ .̄ b } { .̄ .̄ .̄ .̄ .̄ .̄ .̄ .̄ b b bb }	Kendhang dan Jimbe masuk setelah risikan tiga Gambang menyajikan pola pertama beberapa saat.
Pola 2	{ .̄ .̄ .̄ .̄ b .̄ .̄ .̄ .̄ b } { t t tt . b b bb }	Pola 2 untuk menandai semua ricikan mulai sajan volume keras Dalam pola ke 2 Jimbe dan Kendhang bisa mengembangkan variasi
Pola 3	.̄ t .̄ t .̄ .̄ b̄ t b̄ p b . t t tt .̄ t b̄ p b .	Pola ke 3 disajikan untuk menandai masuknya sajan vokal, dengan dibarengi sajan semua ricikan volume lirih (sirep) Vokal ini disajikan secara pergantian antara puteri dan putera.

Gendhing

Balungan	. 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①	Bagian ini bariya sebagai jembatan menuju bagian berikutnya. Disajikan dengan tempo cepat, berhenti, diteruskan buka vocal koor.
Gambang barung	2612 6216 5235 2532 6356 3653 3123 1321	
penerus 1-2	2612 6216 5235 2532 6356 3653 3123 1321	
Balungan	. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . 1 . ⑥	Disajikan satu kali setelah tanda →
Gambang barung	3 2 1 . 3 . 2 3 . . 1 2 6 6 6 6	
penerus 1-2	3 2 1 . 3 . 2 3 . . 1 2 6 6 6 6	
Gambang barung	6 6 66.	
penerus 1-2	6 6 66. →	
Balungan	. 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①	Vokal ini disajikan satu kali
Vokal puteri	. . 1 2 3 6 1 2 . 3 6 3 . 6 5 3 1 <i>yo man a-lan mengky menungsi go-let yaha</i>	
	. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . 1 . ⑥	
	. 1 1 1 . 2 6 5 3 . 3 3 3 . 5 3 5 6 <i>Wu keri a-na gu-del kyahone nu-su ky bo</i>	
	. 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①	
	. 2 1 6 3 . 2 1 3 2 . 2 1 6 3 5 3 2 1 <i>Nyati a-ri beko-su na a-na ky-bo nu-su gu-del</i>	
	. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . 1 . ⑥	
	. 2 1 . 2 3 . 2 1 . 2 3 5 6 2 1 6 6 6 6 <i>Pilih upah a-na susah nidadak ngonggo rawel re-wel</i>	
Vokal putera 6 1 2 1 2 . 6 3 . . 2 1 <i>Jaman mengky nggo-let jo-dho</i>	
	. . 6 6 . 6 3 3 . 2 1 2 . . 6 6 <i>A-na gu-del nu-su ky-bo</i>	
 6 1 2 1 2 . 6 3 6 1 5 6 <i>ky bo su-na ky bo nu-su gu-del</i>	
	. 5 6 . 1 6 . 5 6 . 1 6 . 3 2 3 . 5 6 <i>pe-lit upah nu susah re-wel re-wel</i>	

Gambang barung	<p>..... 6412 6126 3163 3361 6321</p> <p>2361 2356 6621 2653 5635 6356 3521 6666</p> <p>6161 2356 6163 2612 6123 5323 6531 6321</p> <p>11.1 23.5 .2.3 22.2 3123 1232 1ad .123.16</p>	Pada bagian ini gambang penerus 1-2 menyajikan garap bukak tutup dan kentrangan
Gambang barung penerus 1-2	. 3 6 . 1 6 . 3 6 . 1 6 . 3 3 3 2 1 1 6	Motif ini disajikan secara serempak oleh seluruh ricikan kendhang dan jimbe
Gambang barung penerus 1-2	2612 6216 5235 2532 6356 3653 3123 1321	Pada bagian ini semua ricikan gambang menyajikan pola yang sama (<i>kotekan</i>) dalam wilayah yang berbeda
Gambang barung penerus 1-2	2612 6216 5235 2532 6356 3653 3123 1321	
Vokal putera/puteri	<p>..... 1 2 3 6 1 2 .36 3 . 6 5 3 1</p> <p><i>Ju-man a-lan mengo manungsa ga-let jodho</i></p> <p>.11 1 . 2 6 5 3 .33 3 . 5 3 5 6</p> <p><i>Wu-kyu a-na gu-del kudane nu-su ky-bo</i></p> <p>.21 6 3 .21 3 2 .21 6 3 5 3 2 1</p> <p><i>Ngati a ni beba sa ne a-na ky-bo nu-su gu-del</i></p> <p>.21 .23 .21 .23 5 6 2 1 6 6 6 6</p> <p><i>Pilih sepuh o-su sasak ndadak nganyo wual sa-wel</i></p>	Vokal ini disajikan setelah sajian ricikan gambang sirep. Vokal putera/puteri disajikan secara serempak.
Jimbe	<p>{ .t 616 .t 616 }</p> <p>.t 616 .t 616 t (kode sirep)</p>	Pada bagian ini gambang menyajikan pola imbal.
		Pola ini berfungsi sebagai penegas tempo
		Motif pendek untuk tanda sirep masuk vokal

Gendhing

Gambang barung penerus 1-2	66 .6 22 .2 11 .163 561 [. . 6126126126126123 . . . 11.2	Garap bagian disajikan secara unisono
Gambang barung penerus 1-2	11.2 .612 3 .635 6365 3635 6365 323 535 656 112 3 22.2 33.3 55.5 6 3	
vocal koor puteri 2 3 3712 2 . . 2 33 11 .6 3 .2 1 Ra-ma-ra-ma ja-ful maling lu-wah a-pah Ra-ma-ra-ma ja-ful maling lu-wah center	
vocal koor putera we 3 2 2 2 1 1 O ru-ma-ma u-juh O ru-ma-ma can-ter	
vocal koor puteri 3 33 36123 . . 3 56 6 65 3 36 6 Mongmadang lewuh uyah nyalak bejo sing dadi lu-rah Mongmadang lewuh cantor nyalak bejo sing dadi mandor	
vocal koor putera	6 2 1 6 1 6 6 Luro-ke lu-rah pe-sar Mandor mandor ngangrang	Cengkok gambangan ini disajikan saat vocal telah masuk se sajian dengan teks nemi-ratus
Gambang barung	6123 5356 3561 6216 3322 6633 1261 2612 6123 5321 6123 5323 6531 6263 3361 6321 2361 2356 3561 6216 2163 3333 1261 2132 6126 1263 1265 3653 6531 6216 3161 6321	
Gambang penerus 1	[66 33. 66 33. 66 33. 66 33.] 12 .6 12 .2 16 .2 16 .6	Garap kentrungan masuk bersamaan dengan sajian gambangan
seleh 2	66 33. 66 33. 3 6 35 6 12 .6 12 .2 .6 12 .2 .2	Fola ini merupakan cengkok seleh yang disajikan pada seleh-seleh gendhing ri ik-ricik irama II dengan didahului sajian pada kentrungan yang ditandai [. . .]
seleh 1	1 1 1 1 1 1 1 1 1 2 12 12 .1 1 2 12 12 1	
seleh 3	66 3 3 3 1 3 5 3 12 .2 .2 .6 .6 53 .3 .	

seleh 6 Gambar penentu 2 seleh 6 → 2 seleh 3 → 1	$\begin{array}{cccc} \overline{3} & \overline{6} & \overline{35} & \overline{6} \\ \cdot 2 & 12 & \cdot 2 & \cdot 3 \\ \hline 6 \cdot 6 \cdot 6 \cdot 6 \cdot 2 \cdot 6 \cdot 6 \cdot 6 \cdot & 2 \cdot 2 \cdot 2 \cdot 2 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 2 \cdot 2 \cdot \\ \hline \cdot 6 \cdot 3 \cdot 6 \cdot 2 \cdot 6 \cdot 3 \cdot 6 \cdot \cdot & \cdot 2 \cdot 6 \cdot 2 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 6 \cdot 2 \cdot \cdot \\ \hline \cdot 3 \cdot 3 \cdot 3 \cdot 3 \cdot 6 \cdot 3 \cdot 3 \cdot 3 \cdot & 1 \cdot 1 \cdot 1 \cdot 1 \cdot 3 \cdot 1 \cdot 1 \cdot 1 \cdot \\ \hline \cdot 3 \cdot 1 \cdot 3 \cdot 6 \cdot 3 \cdot 1 \cdot 3 \cdot \cdot & \cdot 1 \cdot 5 \cdot 1 \cdot 3 \cdot 1 \cdot 5 \cdot 1 \cdot \cdot \end{array}$	Pola bukap tutup disajikan bersamaan dengan pola kentrungan
Sindhenan seleh 1 seleh 6 seleh 1 seleh 6	$\begin{array}{cccccccccccc} 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 3 & 1 & 5 & 6 & 1 & 3 & 3 & 21 & 1 \\ / & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - \\ / & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - \\ 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 5 & 6 & 5 & 6 & 5 & 3 & 3 & 6 & 6 \\ 3 & 6 & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - \\ 2 & 2 & 1 & 2 & 3 & 1 & 2 & 6 & 3 & 5 & 6 & 1 & 3 & 2 & 1 \\ 2 & 3 & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - \\ 3 & 3 & 1 & 5 & 3 & 5 & 6 & 3 & 6 & 5 & 3 & 2 & 3 & 21 & 6 & 6 \\ 3 & 6 & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - & - \end{array}$	Cengkok sindhenan ini, salah satu contoh dari gaya Banyumas. Bisa dengan varisasi lain
Disajikan dengan tempo lambat Vokal senggakan putera Vokal Puteri (pi) Vokal putera (pa) Vokal putera (pa) Vokal Puteri (pi) Vokal putera (pa) Vokal pa/pi	$\begin{array}{cccccccc} \overline{B} & & 1) & \overline{bb} & \overline{db} & \overline{B} & \overline{D} & \overline{bb} & \overline{db} & \overline{B} & \\ \hline \cdot & 6 & 1 & 7 & 3 & 1 & 5 & 1 & 6 & & \\ \hline & & & & \overline{3} & \overline{2} & \overline{3} & \overline{2} & \overline{3} & \overline{6} & \overline{1} & \overline{7} \\ & & & & & & & & & & & & \\ \hline \cdot & 6 & 5 & 3 & 6 & \overline{3} & \overline{6} & \overline{3} & \overline{2} & \overline{3} & \overline{6} & \overline{7} & \overline{1} \\ \hline & & & & & & & & & & & & \\ \hline \cdot & 3 & 2 & 1 & 1 & \overline{2} & \overline{1} & \overline{6} & \overline{6} & \overline{3} & \overline{3} & \overline{31} \end{array}$	Pola kowidhangan ini disajikan dengan tempo lambat. Vokal ini disejkan untuk peralihan ke vokal koor di bawah Vokal koor ini disajikan secara bergantian antara puteri (pi) dan putera (pa)

Gending

	<p>1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 5̣ 1̣ 6̣ a- ka- nan- nah- ngu- ni- n- ngu- ni- a- ni</p> <p>3̣ 6̣ 3̣ 6̣ . . 3̣ 1̣ 6̣ 5̣ 1̣ 2̣ Dhal- ka- kang- ma- a- pa- pu- ar- ryo- nu</p> <p>1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ A- dhal- ya- ya- ni- ra- ma- ni- ka- kang- ja- ga- pa</p> <p>5̣ 2̣ 1̣ 2̣ 5̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 6̣ 5̣ 3̣ ar- ryo- ka- ma- kang- ni- ni- ka- bu- an- tra- na- ka</p> <p>2̣ 1̣ 2̣ 3̣ . 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ ga- kang- da- mat- na- ni- ka- ka- pa- dha</p>	
<p>Disajikan dengan tempo cepat.</p> <p>Kendang Keweran/sindhewan</p>	<p>.B D bb. db .B D bb. db .B </p> <p>Keweran/sindhewan</p> <p>1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 8̣ 9̣ 10̣ 11̣ 12̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 8̣ 9̣ 10̣ 11̣ 12̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 8̣ 9̣ 10̣ 11̣ 12̣</p>	<p>Disajikan sebagai penegas ritme dengan tempo cepat.</p>
<p>Sekaran 1</p>	<p>1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 8̣ 9̣ 10̣ 11̣ 12̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 8̣ 9̣ 10̣ 11̣ 12̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 8̣ 9̣ 10̣ 11̣ 12̣</p>	<p>Pola <i>keweran</i> disajikan sebagai pergantian sekaran ke sekaran.</p>
<p>Sekaran 2</p>	<p>1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 8̣ 9̣ 10̣ 11̣ 12̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 8̣ 9̣ 10̣ 11̣ 12̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 8̣ 9̣ 10̣ 11̣ 12̣</p>	<p>Pada saat sajan bagian ini, ricikan gambang menyajikan garap imbal dan bukal tutup</p>

<p>Sekaran 3</p>	$\begin{matrix} \overline{t.P} & \overline{P.P} & \overline{t.P} & \overline{P.P} & \overline{t.P} & \overline{P.b} & \overline{t..P} \\ & & & & & & \end{matrix}$ <p>$\overline{t.P} \quad \overline{P} \quad \overline{bt} \quad \overline{.d}$ Keseruan seperti di atas</p>	
<p>Sekaran 4</p>	$\begin{matrix} \overline{t.P} & \overline{.Pb} & \overline{t.P} & \overline{P} & \overline{bt} & \overline{.B} & \overline{.B} & \overline{.b} \\ \overline{t.P} & \overline{.Pb} & \overline{t.P} & \overline{P} & \overline{bt} & \overline{.B} & \overline{.B} & \overline{.b} \\ \overline{t.P} & \overline{.Pb} & \overline{t.P} & \overline{.} & \overline{t} & \overline{b} & \overline{t} & \overline{.t} \end{matrix}$	<p>Sekaran ini disajikan sebagai jembatan ke garap berikutnya.</p>
<p>Jimbe</p>	$ \quad \overline{btb} \quad \overline{.t} \quad \overline{btb} \quad \overline{.t} \quad $	<p>Pola ini disajikan untuk mempertegas tempo</p>
<p>Dhendhem</p>	<p>2 1 1 6 6 1 1 6 6 5 5 2 2 35 (5)</p>	<p>Pola ini disajikan bersamaan dengan</p>
<p>Gambang barung/ Penerus 1-2</p>	<p>2612 6216 2612 6216 2612 6165 2612 6216 2612 6216 2612 6165</p>	<p>vocal koor (isim wing)</p>
<p>Dhendhem</p>	<p>5 1 1 6 6 5 5 3 3 6 6 5 5 2 2 (2)</p>	
<p>Dhendhem</p>	<p>2612 6216 6356 3653 1561 5165 2612 .</p>	
<p>Vokal koor puteri putera puteri putera Putera/puteri puteri puteri puteri puteri</p>	<p>i 6 . . i 6 . . 2 3 5 6 . 5 5 5 i-an i-an klan-ba bang ar kar . . i 6 . . i 6 2 3 5 6 . 5 5 5 urang urang klan-ma a-bang ar-thar i 6 . . i 6 . . 2 3 5 6 . 5 5 5 i-an a-an klan-ba bang ar kar . . i 6 . . i 6 2 3 5 6 . 5 5 5 urang urang klan-ma a-bang ar-thar - 6 1 2 - 6 5 3 1 6 6 5 - 2 2 2 kan-an urang a-pi-pi-pi-pi-pi-pi-pi-pi-pi-pi</p>	<p>Vokal disajikan dengan tempo cepat</p>
<p>Gambang barung/ Penerus 1-2</p>	<p>2612 6216 2612 6216 2612 6165 1561 5165 2612 6216 2612 6216 2612 6165 1561 5165 2612 6216 6356 3653 1561 5165 2612 .</p>	<p>Pola ini disajikan sebagai selingan dari sajian vocal koor.</p>

Gendhing

Vokal koor puteri	<p>1 6 . . 1 6 . . 2 3 5 6 . 5 5 5</p> <p><i>F in</i> <i>a - na</i> <i>klanti a - lang</i> <i>ni kar</i></p>	<p>Vokal ini disajikan dengan tempo lebih cepat dari vokal sebelumnya. Bagian ini merupakan akhir dari sajian karya secara keseluruhan.</p>
putera	<p>. . 1 6 . . 1 6 2 3 5 6 . 5 5 5</p> <p><i>urang</i> <i>wang</i> <i>klanti a - lang</i> <i>ni kar</i></p>	
puteri	<p>1 6 . . 1 6 . . 2 3 5 6 . 5 5 5</p> <p><i>F in</i> <i>a - na</i> <i>klanti a - lang</i> <i>ni kar</i></p>	
putera	<p>. . 1 6 . . 1 6 2 3 5 6 . 5 5 5</p> <p><i>wang</i> <i>urang</i> <i>klanti a - lang</i> <i>ni kar</i></p>	
Putera/puteri	<p>. 6 1 2 . 4 5 3 3 4 6 5</p> <p><i>Yen iah</i> <i>wi - rang</i> <i>a - ja pre - ngat</i></p>	
Dhendhem Gambang barung/ Penerus 1-2	<p>1 6 5 6 1 6 5 6 3 5 2 3 5 3 6 5</p> <p>1 6 5 6 1 6 5 6 3 5 2 3 5 3 6 5</p> <p>- 1 - 1 6 . 5 . 5 3 . 2 . 26</p>	<p>Bagian ini merupakan sajian terakhir dari keseluruhan dengan tempo semakin cepat.</p>

Karya diawali dari ricikan Dhendhem, yang disajikan mulai dari volume lirih sampai keras dengan tempo cepat. Pola ini disajikan dari volume lirih. Kendhang dan Jimbe masuk setelah risikan tiga Gambang menyajikan pola pertama beberapa saat. Pola 2 untuk menandai semua ricikan mulai sajian volume keras. Dalam pola ke 2 Jimbe dan Kendhang bisa mengembangkan variasi. Pola ke 3 disajikan untuk menandai masuknya sajian vokal, dengan dibarengi sajian semua ricikan volume lirih (sirep). Vokal ini disajikan secara pergantian antara puteri dan putera. Pola ini disajikan sebagai tanda sirep, dan masuknya sajian vokal berikutnya. Vokal ini disajikan satu kali. Disajikan secara bersama antara puteri dan putera. Bagian ini hanya sebagai jembatan menuju bagian berikutnya. Disajikan dengan tempo cepat, berhenti, diteruskan buka vocal koor. Disajikan satu kali setelah tanda. Vokal ini disajikan satu kali. Pada bagian ini gambang penerus 1-2 menyajikan garap *bukak tutup* dan *kentrungan*. Motif ini disajikan secara serempak oleh seluruh ricikan kecuali kendhang dan jimbe. Pada bagian ini semua ricikan gambang menyajikan pola yang sama (*kotakan*), dalam wilayah yang berbeda. Vokal ini disajikan setelah sajian ricikan gambang *sirep*. Vocal putera/puteri disajikan secara serempak. Pada bagian ini gambang menyajikan pola imbal. Pola ini berfungsi sebagai penegas tempo. Motif pendek untuk tanda sirep masuk vocal. Garap bagian disajikan secara unisono. Cengkok gambangan ini disajikan saat vocal telah masuk se sajian dengan teks *rama-rama*. Garap *kentrungan* masuk bersamaan dengan sajian *gambangan*. Pola ini merupakan cengkok seleh yang disajikan pada seleh-seleh gendhing ricik-ricik irama II, dengan didahului sajian pola *kentrungan* yang ditandai [...]. Pola *bukak tutup* disajikan bersamaan dengan pola *kentrungan*. Cengkok *sindhengan* ini, salah satu contoh dari gaya Banyumas. Bisa dengan variasi lain. Pola *kendhangan* ini disajikan dengan tempo lambat. Vokal ini disajikan untuk peralihan ke vocal koor di bawah. Vokal koor ini disajikan secara bergantian antara puteri (pi) dan putera (pa). Disajikan sebagai penegas ritme dengan tempo cepat. Pola *keweran* disajikan sebagai pergantian sekaran ke sekaran. Pada saat sajian bagian ini, ricikan gambang menyajikan garap *imbal* dan *bukak tutup*. Sekaran ini disajikan sebagai jembatan ke garap berikutnya. Pola ini disajikan untuk mempertegas tempo. Pola ini disajikan bersamaan dengan vocal koor (*isin wirang*). Vokal disajikan dengan tempo cepat. Pola ini disajikan sebagai selingan dari sajian vocal koor. Vokal ini disajikan dengan tempo lebih cepat dari vocal sebelumnya. Bagian ini merupakan akhir dari sajian karya secara keseluruhan. Bagian ini merupakan sajian terakhir dari keseluruhan dengan tempo semakin cepat.

Tujuan

Pelaksanaan kegiatan inovasi ini memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut :

- a) Menumbuhkan kesadaran, minat, kreatifitas dan kepedulian bersama diantara mahasiswa, dosen dan stekholder dalam hal merevitaliasi seni tradisi melalui pembelajaran seni tradisi, pengembangan sumber tradisi dan pertunjukan seni tradisi.
- b) Memberi pengalaman nyata dalam mengolah dan memanfaatkan sumber-sumber seni tradisi untuk kepentingan pembelajaran maupun pengembangannya di dalam bingkai revitalisasi kehidupan seni tradisi, sesuai dengan dinamika yang terjadi pada masyarakat.
- c) Melatih kepekaan mengenali dan memahami moment kehidupan seni tradisi, sebagai dasar pij untuk dapat menuangkan kesesuaian gagasan pikiran dan kenyataan sosialnya secara runtut, logis, nalar dan bermakna.
- d) Memperkuat pembentukan profesi mahasiswa dan dosen.
- e) Membuka hubungan kemitraan dengan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya termasuk masyarakat Banyumas.

Kontribusi Kegiatan terhadap ISI dan Masyarakat Banyumas

1. ISI secara tidak langsung menjadi diakui dan terbukti sebagai penyangga eksistensi seni tradisi khususnya oleh masyarakat Banyumas, yang dampak positifnya terjalin hubungan kemitraan antara masyarakat Banyumas dengan lembaga pendidikan tinggi ISI Surakarta.
2. Dengan ajang kegiatan kreativitas dosen lewat PPM, saya selaku pengajar musik nusantara pilihan Banyumas di jurusan karawitan, bisa ikut andil menyumbangkan pikiran dan langkah-langkah praktis secara nyata lewat penciptaan karya-karya baru yang bersumber dari seni tradisi Banyumas, agar seni tradisi yang dewasa ini dianggap "kuno" mampu bergerak sejajar dengan laju perkembangan jaman.
3. Sebagai wacana baru dalam dunia kreativitas musik yang bersumber dari musik-musik daerah yang kelanjutannya mampu memperkaya

wawasan mahasiswa dan merangsang untuk minat penelitian dan penggalan dalam bentuk karya.

4. Memberikan solusi atas menurunnya eksistensi dan daya respek masyarakat Banyumas terhadap seni tradisi gaya Banyumas agar keberadaan seni tradisi Banyumas mampu membawa citra positif untuk masa yang datang.
5. Meningkatkan daya apresiasi masyarakat seniman Banyumas terhadap karya-karya seni tradisi dalam bentuk inovasi.
6. Menghidupkan dan menguatkan kembali sumber-sumber seni tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Banyumas
7. Menumbuhkan kreatifitas dan kepedulian bersama diantara pemerintah dan masyarakat Banyumas dalam hal merevitaliasi seni tradisi melalui pembelajaran seni tradisi, pengembangan sumber tradisi dan pertunjukan seni tradisi.

Manfaat

Selain tujuan sebagaimana tersebut diatas, kegiatan ini diharapkan memberikan beberapa manfaat antara lain:

- a. Mengenalkan ISI Surakarta sebagai lembaga pendidikan kesenian pada masyarakat Banyumas lewat produk kreativitasnya
- b. Sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang kedudukan kesenian dalam pembentukan jatidiri Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- c. Sebagai bentuk sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan kesenian dan lebih luasnya lagi bagi pengembangan ilmu-ilmu humaniora.
- d. Sebagai sumbangan pemikiran mengenai eksistensi seni budaya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Banyumas.

KEPUSTAKAAN

- Derter Mack,
2000. " *Gelar*". Jurnal Ilmu dan Seni ISI Surakarta tahun 2000
- Priyadi, Sugeng,
1996. *Sejarah Kabupaten Banyumas*. Makalah disampaikan pada diskusi Hari Jadi Kabupaten Banyumas yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Dati II Banyumas, tanggal 13 September 1996.
1998. *Pengaruh Sunda dalam Sejarah Banyumas*. Artikel dimuat pada Harian Radar Banyumas Halaman 1, edisi tanggal 18 Desember 1998.
- Rustopo
2002. "Pembuatan Modul Kekaryaannya Kreatif Mahasiswa", Program Studi Seni Karawitan ISI Surakarta.
1998. "Proposal Penelitian", makalah untuk lokakarya penelitian ISI Surakarta, 26-27 Maret.
- Sedyawati, Edi,
1984. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sudarso,
1999. *Warna Banyumasan, Wetanan atau Kulonan dalam Garap Gendhing Unthuluwuk, Ricik-ricik dan Blendrong Kulon pada Gamelan Calung*", *Skripsi*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Supanggah Rahayu,
2000. "Cerita Sekitar Kolaborasi Seni", dalam *Global Lokal*, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Th.X/2000, h. 83-90.
- Waridi,
2002." Pembuatan Modul Kekaryaannya Kreatif Mahasiswa", Program Studi Seni Karawitan ISI Surakarta

Nara Sumber

Hadi Buang, 55 tahun, Seniman Lengger dan pimpinan lengger Lestari Budaya desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap.

Kamiyati 43 tahun Penari Lengger dan penata tari Lengger dari desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap.

Rasito Purwopangrawit, 55 tahun, Seniman Karawitan dengan spesifikasi instrumen *kendhang*, Dosen Luar Biasa ISI Surakarta, kelurahan Purwokerto Kulon, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.

Suparmin 50 tahun, Pimpinan, pelatih dan pengrawit calung desa Karang Putat Nusawungu, Cilacap.

Suranti 47 tahun, Penari Lengger dan penata tari Lengger dari desa Banjarwaru, Nusawungu, Cilacap.

Rekaman Pita Kaset

"*Blenderan*", Gendhing-gendhing Banyumasan, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.

"*Ilogondhang*", Gendhing-gendhing Banyumasan, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.

"*Nostalgia Gendhing-gendhing Banyumasan*", Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Borobudur Record.

"*Lobong Ilang*", Gendhing-gendhing Calung Banyumasan, Kelompok Karawitan Murni Budaya, Lokananta Record.

"*Renggong Manis*", Calung Banyumasan, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma record.

"*Sekar Gadhung*", Gendhing-gendhing Banyumasan, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Ira record.